

## Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial

Rachma Widiningtyas Wibowo<sup>1</sup>, Anisa Siti Nurjanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

Email: anisasiti.2020@student.uny.ac.id

### Abstrak

Artikel ini menginformasikan aktivitas dan keefektifan penggunaan media sosial sebagai sarana penggalakkan moderasi beragama di Indonesia, tiga hal mendasar yang menjadi poin pokok dari pembahasan artikel ini yaitu 1) pemahaman moderasi beragama dan 2) peran media sosial. Poin tersebut membentuk suatu kesatuan dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia berbasis literasi era media 4.0 di abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, mengeksplor berbagai sumber penelitian yang relevan dengan moderasi beragama. Studi pustaka memperoleh hasil bahwa pemahaman yang keliru tentang konsep beragama masih berkembang di masyarakat. Moderasi agama menjadi konsep yang dapat memperbaiki kesalahpahaman tersebut. Media sosial berupa *facebook* dan *instagram* dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia untuk berbagai kalangan usia.

**Kata Kunci:** Literasi digital, moderasi beragama, peran media sosial.

### Abstract

*This article informs the activities and effectiveness of using social media as a means of promoting religious moderation in Indonesia, three basic things that become the main points of the discussion of this article, namely 1) understanding religious moderation and 2) the role of social media. The points form a unity in supporting religious moderation in Indonesia based on media literacy 4.0 in the 21st century. The research method used is literature study, exploring various research sources relevant to religious moderation. The results of the literature study shows that the wrong understanding of the concept of religion is still developing in society. Religious moderation is a concept that can correct this misunderstanding. Social media facebook and instagram can be used as a strategy in promoting the crisis of religious moderation in the digital era 4.0 in Indonesia for various ages.*

**Keywords:** Religious moderation, the role of social media, digital literacy.

### Pendahuluan

Pemahaman masyarakat yang keliru terkait agama terutama masalah peribadatan semakin mengakar dan sulit dirubah (Emily et al., 2020). Sikap fanatisme pada agama menjadikan individu mengesampingkan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Sikap fanatisme agama ini membawa masyarakat pada tindakan kurang terpuji dan berpotensi memecah belah persatuan di Indonesia (Apri, 2021). Menganggap umat agama lain lebih rendah, melakukan kekerasan fisik maupun verbal,

diskriminasi, bahkan sampai pada perampasan hak umat agama lain (Astuti & Harris, 2018) menjadi fenomena yang sedang disorot. Fanatisme terhadap salah satu agama terbawa pada setiap aspek kehidupan, sehingga sulit untuk bersikap objektif dan hanya menilai manusia berdasarkan kotak agama (Clegg et al., 2019). Ketidakobjektifan penilaian ini didukung dengan penggunaan atribut keagamaan oleh beberapa masyarakat (Amirudin, 2020). Semakin banyak atribut yang digunakan, maka semakin tinggi pula *privilage* yang diperoleh terlepas dari perilaku yang dilakukan sesuai atau tidak dengan ajaran agama yang bersangkutan (Isnawan, 2018). Sikap fanatisme yang dimiliki suatu kelompok atau masyarakat juga mengantarkan pada ketidakstabilan sosial politik (Maimun & Kosim, 2019), setiap kebijakan yang dibuat harus berdasarkan pandangan agama mayoritas padahal Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari 5 agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Ahmad, 2020).

Kerusuhan akibat pembentukan kebijakan baru menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan masyarakat, terutama jika kebijakan tersebut berkaitan dengan kegiatan keagamaan salah satu agama (Saenong et al., 2020). Seperti pada saat diberlakukannya kebijakan pemerintah yang menutup tempat beribadah umat agama Islam dan melarang diadakannya kegiatan shalat di masjid karena pandemi virus covid-19 (Abdul et al., 2020) yang sedang merajalela dan membahayakan masyarakat. Huru-hara terkait diberlakukannya kebijakan tersebut menyebabkan situasi Indonesia menjadi “darurat moderasi beragama” (Team, 2020). Masyarakat mengabaikan himbauan pemerintah dengan berdalih berlindung atas nama agama (Ruswandi, 2021).

Aktivitas dan sikap moderasi beragama menjadi hal mutlak dalam kehidupan di abad 21 (Barret, 2020), menjadi bekal dalam menghadapi dampak situasional yang sangat ekstrim (Lupfer et al., 2020). Menjadi individu yang moderat bukan berarti tidak memiliki keteguhan dalam beragama, melainkan memiliki sikap lebih menghargai dan berpikiran terbuka dalam mengkolaborasikan agama dengan peraturan yang dimiliki negara dan nilai norma di masyarakat (McPhetres & Zuckerman, 2017). Bersikap moderat juga bukan berarti bersikap propaganda dalam berbagai aspek (Heiphetz & Leeuwen, 2018). Salah satu fenomena yang banyak terjadi akibat kesalahpahaman dalam menafsirkan sikap moderat ini adalah dengan memberikan status tertentu terutama yang berhubungan dengan atribut agama pada media sosial yang dimiliki. Sikap moderasi beragama akan membawa individu pada fleksibilitas, yakni mampu menempatkan diri berada di tengah-tengah antara peraturan/kebijakan dunia dan ketentuan agama (Lupfer & Jackson, 2019).

Untuk menggalakkan moderasi beragama di Indonesia salah satu strategi yang dapat digunakan pada era digital 4.0 saat ini adalah dengan memanfaatkan media sosial. Terdapat lebih dari 10 media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai usia, dua diantaranya yang paling banyak memiliki pengguna adalah *Instagram* dan *Facebook*. *Instagram* sebagai salah satu media sosial yang memiliki pengguna lebih dari 56 juta pengguna di Indonesia dengan 70% penggunaannya adalah usia 18-24 tahun, sehingga sasaran dalam pembangunan moderasi agama melalui media sosial adalah kalangan muda.

Para pendakwah muda mulai aktif menyiarkan tentang moderasi beragama melalui media sosial dibandingkan dengan cara konvensional (Ibrahim, 2018). Aktivitas

tersebut mendapat antusias dari masyarakat Indonesia dilihat dari jumlah *followers*, *like* dan komentar di *instagram* pendakwah tersebut. pengunggahan foto-foto disertai dengan *caption* bahasa gaul menjadi daya tarik bagi kalangan muda (Firdaus, 2018), penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami menjadikan penyampaian isi tentang moderasi agama lebih cepat sampai (Kosasih, 2020).

Media sosial dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat dalam upaya penguatan moderasi beragama. Oleh karenanya, penggunaan teknologi sebagai bentuk inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan penting untuk dikembangkan. Pemanfaatan media sosial diharapkan memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi agama kepada masyarakat. Pemahaman moderasi agama yang benar akan mampu untuk menstabilkan diri dalam memahami suatu teks norma agama tanpa melakukan hal yang berlebihan (Iffan et al., 2020).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*. Informasi yang digunakan untuk menguji hipotesis dikumpulkan dari studi kepustakaan, hal ini didapat dari hasil menelaah buku, majalah, naskah, catatan-catatan, ataupun dari dokumen (Soewadji, 2012). Dengan metode kepustakaan peneliti menggunakan analisis kritis terhadap sumber data yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian. Hal ini berguna untuk menganalisis secara optimal dan diinterpretasikan. Analisis dengan menggunakan teknik *content analysis* dengan menggunakan data dari jurnal-jurnal, buku-buku, serta tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan moderasi beragama dan media sosial.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kemenag RI, 2019). Menurut KBBI, moderasi memberikan dua pengertian penting yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan *al-wasathiyah* yang bermakna terbaik dan paling sempurna sementara orang yang mempraktekannya disebut moderat.

Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang berarti “tidak berlebihan” (Kemenag RI, 2019). Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Buddha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika*. Dalam Konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian ditesrapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebih-lebihan (Iffan et al., 2020). Moderasi adalah ajaran inti agama Islam yang memberikan paham keagamaan yang relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa (Sutrisno, 2019). Konsep moderasi yang ditawarkan oleh Islam meliputi *tawazun*

(berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi dalam Islam memiliki tiga prinsip utama yaitu: 1) prinsip fleksibilitas dan pembaharuan (tajdid), 2) prinsip kemudahan (taysir) yang mencakup kemudahan dalam beragama, menghilangkan kesempitan dan kelegaan, 3) prinsip toleransi (tasamuh) (Mahrus et al., 2020).

Tantangan nyata yang dihadapi oleh agama-agama besar di dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme (Manshur & Husni, 2020). Ada kelompok agama yang mempraktikkan ajaran agama penuh cinta dan toleransi, namun ada pula kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme (Jun, 2018). Beberapa dari individu kelompok ini melakukan kekerasan. Berpikir bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk diri sendiri berbeda dengan menggeneralisasi bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk semua orang (Jun, 2018). Sebagai upaya preventif dan kuratif dari paham agama yang ekstrem, pemerintah berusaha memberikan penguatan moderasi agama pada masyarakat. Moderasi beragama ini penting dilakukan sebagai usaha preventif dari penyebaran paham radikalisme di Indonesia (Arifinsyah et al., 2020).

### **Aktualisasi Moderasi Beragama melalui Media Sosial**

Abad 21 merupakan periode revolusi 4.0. di mana perkembangan teknologi semakin pesat. Hal ini lebih jelas terlihat pada jumlah pengguna media sosial. Jumlah pengguna internet di Indonesia periode 2019 kuartal II 2020 naik 8,9 persen menjadi 73,7 persen dari populasi. Jumlahnya setara 196,7 juta pengguna, ada kenaikan 25,5 juta pengguna dibandingkan tahun 2018 (APJII, 2020). Sementara pengguna aktif media sosial mencapai 170 juta dari 274,9 populasi penduduk. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total populasi pada Januari 2021. Mengingat bahwa media sosial merupakan konten yang paling banyak di akses, maka media sosial dapat menjadi wadah untuk mengembangkan langkah yang diusung oleh Kementerian Agama tersebut.

Akses yang luas dalam penggunaan media sosial harus dibarengi dengan kemampuan menelaah informasi melalui literasi. Literasi secara harfiah diterjemahkan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Kurnia & Astuti, 2017). Konsep literasi digital muncul seiring dengan dominasi media di tengah kehidupan masyarakat. Arti penting literasi digital didasari oleh : 1) peran penting informasi dalam proses demokrasi, 2) peran penting partisipasi budaya dan kewarganegaraan, 3) berkembangnya budaya populer membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital (Koltay, 2011).

Dilihat dari ragam kegiatan, sosialisasi atau ceramah adalah kegiatan literasi digital yang paling sering dilakukan, diikuti oleh *workshop* atau pelatihan, seminar atau diskusi, penelitian, *talkshow*, publikasi, kampanye dan advokasi, lain-lain (kompetisi dan pendampingan dan pembentukan unit anti hoaks) dan kurikulum (Kurnia & Astuti, 2017). Selain siswa/pelajar/remaja, kelompok sasaran kegiatan literasi digital adalah mahasiswa, masyarakat umum, orangtua, guru dan dosen. Sisanya menarget pihak-pihak seperti ormas, LSM, pemerintah, dan media (Kurnia & Astuti, 2017). Melalui literasi digital diharapkan pemberian edukasi akan lebih praktis

dan fleksibel. Gerakan literasi digital di era 4.0 juga menambah dukungan dalam upaya menstabilkan kembali kerukunan beragama masyarakat di Indonesia.

Mengingat di abad 21 ini aktivitas diskriminasi agama masih banyak ditemukan, terutama dalam aktifitas ujaran kebencian di media sosial. Penelitian Hastak & Risal, (2021) menunjukkan bahwa aktifitas diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap suatu agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia berawal dari penyalahgunaan media sosial oleh oknum tertentu. Melihat fenomena seperti ini dapat dijadikan strategi baru berkebalikkan, yakni upaya menggalakkan moderasi agama yang menggunakan media sosial pula. Penelitian Rosid (2020) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah.

Media sosial yang dapat banyak digunakan yaitu *Instagram* dan *facebook*. Media sosial *Instagram* kini memiliki 1 Milyar pengguna aktif. *Instagram* yang merupakan media sosial yang berbasis gambar, menuntut para pencipta konten yang menjadi akitivis media sosial membuat konten yang memuat komunikasi visual yang efektif, informatif, persuasif hingga edukatif (Maha Putra & Dwi Astina, 2019).

Selain media sosial *instagram* salah satu *platform* yang dapat dijadikan sarana untuk menyuarakan moderasi beragama di Indonesia adalah *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial yang menyajikan konten teks, foto dan video. Abad 21 yang kaya akan literasi digital ternyata tidak hanya dimanfaatkan oleh anak muda (remaja dan dewasa awal) melainkan usia dewasa akhir pula (Arifin, 2019). Generasi *boomer* lebih akrab dengan media sosial *facebook* dibandingkan dengan *instagram*, sehingga pemerolehan informasi pun lebih banyak dari *platform* tersebut (Toto, 2018), termasuk tentang moderasi beragama. Dalam *facebook* penggunaannya dapat bergabung dalam suatu grup dengan latar belakang sama, baik pendidikan, hobi, ketertarikan, maupun jual-beli (Arifin, 2019).

Melalui grup inilah penggalakkan terkait moderasi beragama dapat dilakukan, banyak sekali ditemui grup-grup diskusi masalah agama yang dapat dimanfaatkan (Sampurno et al., 2020). Menyuarakan hal-hal terkait moderasi beragama melalui *facebook* memerlukan kehati-hatian ekstra, penyampaian yang tidak sesuai hanya akan menimbulkan pertikaian dan ujaran kebencian (Wardani & Ekawati, 2020). Begitupun sebaliknya, apabila penyampaian yang dilakukan tepat maka akan semakin cepat mencapai sasaran (Kosasih, 2020), dikarenakan mayoritas pengguna *facebook* terutama yang tergabung dalam suatu forum adalah generasi *boomer* yang sudah berusia 35 tahun ke atas (Toto, 2018). Dalam menyampaikan pesan moderasi beragama ini, menyertakan sumber terpercaya menjadi strategi utama meyakinkan anggota forum, semakin memiliki kredibilitas sumber yang digunakan, maka semakin antusias pengguna untuk membaca dan memahami tulisan tersebut (Novia & Wasehudin, 2020).

Sejauh ini Kementerian Agama memperkuat moderasi beragama melalui bimbingan keagamaan oleh penghulu, kerjasama dengan tokoh agama, dan pendidikan agama. Hasil penelitian Luthfi & Sukma (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berupa *instagram* oleh para pendakwah terkenal dianggap mampu menyebarkan pentingnya moderasi beragama di abad 21 ini. Selain menggunakan media sosial *instagram* penelitian Ari Wibowo (2019) juga menyebutkan *facebook* menjadi *platform* berpengaruh dalam menggiring pemikiran-pemikiran masyarakat untuk lebih toleran dan bijak merangkul dan memandang

agama lain. Proses kampanye moderasi beragama di *facebook* dapat dilakukan oleh siapapun baik bersifat individual atau komunitas online. Sudah semestinya pengguna *Facebook* ikut serta menjadi agen yang siap mengkampanyekan moderasi beragama seperti halnya kampanye sampah plastik, kampanye stunting, dan lain sebagainya (Wibowo, 2019).

Selain bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama, hal yang juga penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis media sosial adalah konten. Seyogyanya untuk menerapkan moderasi agama, seseorang harus memiliki pengetahuan. Konten moderasi beragama dapat berisi pemahaman pada konteks agama, keberagaman, menghargai, toleransi, dan kemanusiaan yang semua itu berlandaskan Al-Quran dan Pancasila.

Konten dalam media sosial akan menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya, maka informasi yang dikemas dengan menarik akan meningkatkan minat baca seseorang. Penggunaan visual maupun audio dalam konten memberikan daya tarik pengguna media sosial untuk membaca, menonton maupun memahami konteks yang disajikan. Menyajikan konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran menjadi strategi yang tepat.

## Kesimpulan

Peningkatan moderasi beragama dapat dilakukan secara langsung ke masyarakat, namun media sosial dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama di Indonesia untuk berbagai kalangan usia. Dipayungi oleh gerakan literasi digital di era 4.0 oleh pemerintah menjadikan media sosial sebagai sarana praktis yang dapat dengan cepat menyentuh masyarakat dalam merekonstruksi moderasi beragama abad 21.

## Referensi

- Andi, R. (2021). *Agama dan resolusi konflik*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Amirudin, Y. (2020). Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama (studi kualitatif di pondok pesantren sabilurrosyad gasek kecamatan sukun kota malang). *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 92-103.
- APJII. (2020). Survei pengguna internet APJII 2019-Q2 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 73, 3.
- Arifin, H. (2019). *Nongkrong asyik di internet dengan facebook*. Jakarta: Buku Kita.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Asroni, A. (2020). Resolusi konflik agama: perspektif filsafat parennial. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (1), 64-78
- Astuti, R., & Harris, P. L. (2018). Understanding mortality and the life of the ancestors in rural Madagascar. *Cognitive Science*, 32(4), 713-740.
- Barrett, J. L. (2020). Exploring the natural foundations of religion. *Trends in Cognitive Sciences*, 4(1), 29-34.
- Clegg, J. M., Cui, Y. K., Harris, P. L., & Corriveau, K. H. (2019). God, germs, and evolution: Belief in unobservable religious and scientific entities in the US and China.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*.

Jakarta: Balai Pustaka.

- Emily, L. G., Metz, S. E., Lombrozo, T. (2020). Science demands explanation, religion tolerates mystery. *Journal Cognition* 2(4).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Firdaus, M. K. (2017). Freedom of speeches by mufti according to islam: implication to fatwa in malaysia. *International Journal of Academic Reasearch in Bussines and Social Sciences*, 6 (12), 47-57.
- Hastak , M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Law Development Journal*, 3(1).
- Heiphetz, L., Landers, C. L., & Van Leeuwen, N. (2018). Does think mean the same thing as believe? Linguistic insights into religious cognition. *Psychology of Religion and Spirituality*.
- Ibrahim, Haslina. (2018). The priciples of wasatiyyah (moderation) and the social concept of islam: countering extremism in religion. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 2 (2), 39-48.
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Isnawan, F. (2018) Program deradikalisasi radikalisme dan terorisme melalui nilai nilai luhur pancasila. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–28.
- Jun, H. (2018). Social justice, multicultural counseling, and practice: Beyond a conventional approach. In *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach, Second Edition* (Second). Springer Internasional Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72514-7>
- Kemenag RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 33(2), 211–221.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kosasih, E. (2020). Literasi Media sosial dalam pemasyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (1), 265-296.
- Lupfer, M. B., Brock, K. F., & DePaola, S. J. (2020). The use of secular and religious attributions to explain everyday behavior. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 31(4), 486–503.
- Lupfer, M. B., Tolliver, D., & Jackson, M. (2019). Explaining life-altering occurrences: A test of the god-of-the-gaps hypothesis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 35(4), 379–391.
- Maha Putra, I. K. A., & Dwi Astina, K. A. (2019). Pemanfaatan media instagram multiple post sebagai sarana edukasi berbasis visual bagi warganet. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i2.42>
- Mahrus, E., Prasajo, Z. H., & Busro, B. (2020). Messages of religious moderation education in sambas islamic manuscripts. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 39. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283>
- Maimun, & Kosim, M. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious moderation through literary-

- based learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.
- McPhetres, J., & Zuckerman, M. (2017). *Religious people endorse different standards of evidence when evaluating religious versus scientific claims*. *Social Psychological and Personality Science*, 8(7), 836–842.
- Ni'amah, U. L., & Sukma Ari, R P. Da'i dan pemanfaatan instagram: tantangan moderasi dakwah di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2).
- Ropi, I. (2019). Whither religious moderation? The state and management of religious affairs in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 597–601. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>
- Rosid, A. A. (2020). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Saenong, F. F. (2020). *Fikih pandemi; beribadah di masa wabah*. I. Jakarta: Nuo Publishing.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya media sosial, edukasi masyarakat, dan moderasi agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar metodologi penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi beragama dilembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi islam: penguatan islam moderat dalam lembaga pendidikan di Indonesia, *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155-178.
- Syatar, A., Amiruddin, M., Rahman, A. (2020) Darurat moderasi beragama di tengah pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 1-13.
- Team, C. (2020). *Dalil al-wiqayah min virus corona*. Edited by Feng Hui. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1).
- Washilatun, N., & Wasehudin. (2020). Penggunaan Media sosial dalam membangun moderasi beragama di masa pandemi covid-19 di kota Tangerang. *Jurnal Studi Agama Agama* 3 (2), 99-106.
- Wardana, A. R. (2021). Konsep Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Al-Afkar*, 4(1).
- Wardani, Y. & Ekawati. (2020). Ujaran kebencian berbasis agama: kajian persepsi, respon, dan dampaknya di masyarakat. *Jurnal Al-Turas*, 26 (1), 153-171.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye moderasi beragama di facebook: bentuk dan strategi pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>